

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang memiliki izin dari badan pengatur untuk menyediakan jasa profesional yang meliputi jasa asuransi dan jasa selain asuransi seperti yang tercantum dalam standar profesi, yang dapat berbentuk perseorangan atau persekutuan (IAI, 2011). Akuntan Publik adalah seorang praktisi dan gelar profesional yang diberikan kepada akuntan di Indonesia yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan RI untuk memberikan jasa audit umum dan *review* atas laporan keuangan, audit kinerja dan audit khusus serta jasa dalam bidang non-atestasi lainnya seperti jasa konsultasi, jasa kompilasi, dan jasa-jasa lainnya yang berhubungan dengan akuntansi dan keuangan (Notoprasetyo, 2012).

Profesi Akuntan publik bertanggung jawab atas kepercayaan masyarakat berupa tanggung jawab moral dan tanggung jawab profesional. Tanggung jawab moral berupa kompetensi yang dimiliki auditor, sedangkan tanggung jawab profesional berupa tanggung jawab akuntan terhadap asosiasi profesi berdasarkan standart profesi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAI, 2011).

Profesi auditor merupakan sebuah profesi yang berkembang mengikuti perkembangan dunia bisnis, dimana eksistensinya dari waktu ke waktu terus

semakin diakui oleh masyarakat bisnis itu sendiri. Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka mendorong para auditor untuk benar-benar memahami pelaksanaan etika yang berlaku dalam menjalankan profesinya (Fathinah dan Sukanthi, 2015).

Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dalam suatu kegiatan dalam perusahaan atau organisasi. Audit dapat diartikan sebagai proses sistematis yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti dan bertujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Notoprasetyo, 2012). Auditor berhubungan dengan kinerja sumber daya manusia, apabila kinerjanya bagus maka auditor tersebut dapat dikatakan berkompeten dalam memeriksa laporan keuangan, kompetensi berhubungan dengan kualitas audit yang baik (Notoprasetyo, 2012). Menurut Mayangsari (2003) dalam Alim, Hapsari, dan Purwanti (2007), kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin.

Definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman. Tidak semua auditor yang berkompeten itu dapat memeriksa laporan keuangan, sebab harus seorang auditor bersertifikat yang dapat memeriksa laporan keuangan. Seorang auditor yang bersertifikat dianggap mempunyai banyak pengalaman sehingga dalam memeriksa laporan keuangan tidak banyak

melakukan kesalahan dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman (Notoprasetio, 2012).

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu faktor individu yang berasal dari dalam diri seseorang, faktor organisasi dan faktor psikologis. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja seorang auditor yang berasal dari dalam diri mereka, serta unsur psikologis manusia adalah kemampuan mengelola emosional, kemampuan intelektual serta kemampuan spiritual. Etika profesi merupakan faktor organisasional yang akan mempengaruhi kinerja auditor. Auditor dituntut memiliki intelektual tinggi karena seorang auditor dituntut memiliki kecakapan profesional agar mampu memberikan manfaat optimum dalam pelaksanaan tugasnya sebagaimana tertuang dalam pasal 2 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia. Sedangkan Kode etik akuntan sebagai panduan bagi auditor dalam pelaksanaan tugas profesional mereka, untuk meningkatkan mutu pekerjaannya, serta sebagai panduan bagi auditor untuk bersikap dan bertindak berdasarkan etika profesi (Choiriah, 2013).

Kinerja auditor tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (Martin 2000, dalam Trihandini, 2005). Kemampuan tersebut oleh Goleman (2000) disebut dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi yang akan memberikan pengaruh dari dalam diriseseorang. Goleman (2000) melalui penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*).

Ada faktor-faktor psikologis yang mendasari hubungan antara seseorang dengan organisasinya. Faktor-faktor psikologis yang berpengaruh pada kemampuan akuntan di dalam organisasinya diantaranya adalah kemampuan mengelola diri sendiri, kemampuan mengkoordinasi emosi dalam diri, serta melakukan pemikiran yang tenang tanpa terbawa emosi. Akuntan yang cerdas secara intelektual belum tentu dapat memberikan kinerja yang optimum terhadap organisasi, namun akuntan yang juga cerdas secara emosional dan spiritual tentunya akan menampilkan kinerja yang lebih optimum (Choiriah, 2013).

Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Idrus, 2002 dalam Trihandini, 2005).

Jika ketiga bentuk kecerdasan ini mempengaruhi kinerja auditor yang berasal dari unsur psikologis manusia, etika profesi mempengaruhi kinerja auditor berasal dari lingkup organisasi. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini, 2003). Kode etik merupakan komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus, yang harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat luas, sehingga jasa layanan yang mereka berikan bagi

masyarakat optimal. Beberapa tahun terakhir profesi akuntan mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa kegagalan kerja yang mereka lakukan dan berbagai pelanggaran etika dalam menjalankan tugas tersebut (Choiriah, 2013).

Penelitian ini mengacu penelitian yang dilakukan Notoprasetyo (2012) yang meneliti tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, terhadap Kinerja Auditor di KAP Surabaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Notoprasetyo (2012) terletak pada jumlah variabel. Notoprasetyo (2012) menggunakan variabel Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual pada KAP Surabaya, sedangkan penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, dan Etika Profesi pada KAP Surabaya. Variabel Kecerdasan Intelektual mengacu pada Fathinah dan Sukanti (2015) dan variabel Etika Profesi mengacu pada Putri dan Suputra (2013).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan emosional auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor ?
2. Apakah kecerdasan spiritual auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor ?

3. Apakah kecerdasan intelektual auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor ?
4. Apakah etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa:

1. Kecerdasan emosional auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor
2. Kecerdasan spiritual auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor
3. Kecerdasan intelektual auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor
4. Etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sarana bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam rangka menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah
 - b. Dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca yang ingin menambah pengetahuan di bidang *auditing*

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi suatu acuan atau referensi dalam melakukan penelitian yang akan datang

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi yang dibuat, tersusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang telaah teori dan pengembangan hipotesis serta, kerangka konseptual atau model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; variabel penelitian dan definisi operasional variabel; lokasi dan waktu penelitian; data dan prosedur pengumpulan data; teknik analisis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.